

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang mana manusia akan selalu membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, baik kebutuhan fisik ataupun kebutuhan psikis. Keterlibatan antara manusia dengan manusia lainnya tidak hanya terjalin ketika manusia lahir tetapi sampai akhir hidup manusia tersebut, dan ini termasuk pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus juga merupakan makhluk sosial, yang mana anak Berkebutuhan Khusus akan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, Anak Berkebutuhan Khusus juga dituntut untuk melakukan penyesuaian dan berinteraksi dengan sesama Anak Berkebutuhan Khusus lainnya ataupun dengan orang lain disekitar lingkungannya. Salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus itu adalah anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, karena mereka memiliki kapabilitas mental yang rendah, sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dan cenderung menampilkan perilaku yang tidak adaptif dan kurang dapat memenuhi tuntutan atau harapan kelompoknya, seperti sulit untuk diajak bekerja sama dengan sesama temannya, dan cenderung saling menyakiti dengan sesama temannya akibatnya dalam bergaul mereka sering mengalami hal-hal yang kurang menyenangkan, seperti mendapatkan ejekan sampai hinaan. Seperti halnya anak pada umumnya, pada usia 7 sampai 11 tahun anak tunagrahita memiliki keterikatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya.

Proses seiringnya pertambahan usia, keterikatan ini akan dialihkan kepada teman sebaya. Ketika anak merasa takut, tegang, dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungannya bertambah. Berbeda dengan anak pada umumnya, anak tunagrahita lebih banyak bergantung

pada orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial (S. Somantri. 2006: 116). Uraian tersebut memberikan implikasi bahwa ketergantungan anak terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing-masing jenjang anak tunagrahita kualitasnya berbeda, tergantung pada berat-ringannya ketunagrahitaan.

Anak tunagrahita pada umumnya cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, karena fungsi intelektualnya yang secara signifikan dibawah rata-rata anak pada umumnya maka ada kecenderungan bahwa anak tunagrahita lebih mudah berteman dengan anak yang usianya lebih muda dari usianya itu sendiri disamping itu, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Walaupun demikian anak tunagrahita ringan mempunyai potensi yang dapat dikembangkan yaitu diantaranya dalam aspek sosial yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal (S. Somantri. 2006: 105).

Kecerdasan Interpersonal memiliki peranan yang penting bagi kehidupan, seperti halnya dengan kecerdasan lainnya yang perlu diberi kesempatan dan adanya rangsangan oleh lingkungan untuk dapat berkembang (Sadewo, 2009: 18). Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dalam memahami kebutuhan atau kesulitan orang lain dan empati menjadi salah satu ciri bagi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Kecerdasan interpersonal, dikenal juga dengan kecerdasan sosial, seperti kecerdasan-kecerdasan lainnya harus dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran (May Lwiin et al, 2005: 2). Dengan kecerdasan interpersonal itulah, anak mampu hidup berdampingan dengan orang lain.

Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah dengan permainan-permainan yang imajinatif yang seperti dikemukakan oleh Masitoh dkk (2005), dalam Yusuf Abidin (2009: 2) “bermain adalah suatu wahana yang penting bagi perkembangan sosial, emosi, dan perkembangan kognitif, serta merupakan refleksi dari perkembangan anak”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan menyenangkan

yang dapat meningkatkan semua aspek perkembangan dalam pertumbuhan anak. Khususnya anak tunagrahita ringan.

Dewasa ini di Indonesia banyak berbagai macam mainan (*toys*) dan permainan (*games*) yang berasal dari luar negeri yang dapat dikategorikan sebagai permainan modern. Jenis permainan ini serba elektronik dan telah memberikan tawaran yang lebih canggih kepada anak-anak. Dharmamulya (2005), menyatakan bahwa melalui permainan tersebut semakin menjauhkan anak-anak dari hubungan perkawanan yang personal ke impersonal, menipisnya wawasan komunalistik ke individualistik, dan mempertegas perbedaan latar belakang ekonomi. Hal ini menunjukkan menipisnya kecerdasan interpersonal yang terjadi tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti pengaruh lingkungan, tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan interpersonal sangat penting untuk ditanamkan kepada anak tunagrahita ringan sejak dini, agar anak tunagrahita tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan lingkungan dapat menerima keberadaan anak tunagrahita tersebut selayaknya anak pada umumnya. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari para pendidik untuk memperhatikan perkembangan sosial anak tunagrahita, dengan memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk bermain, diantaranya dengan permainan yang bersifat tradisional, Kurniati (2006: 4) mengemukakan bahwa permainan tradisional membantu anak menjalin relasi sosial, dengan baik dengan teman sebaya (*peer group*) maupun dengan teman yang usianya lebih muda atau lebih tua. Permainan tradisional anjang-anjangan merupakan salah satu permainan yang syarat akan interaksi.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan yaitu di SLB Permata Cianjur peneliti mencermati bahwa anak-anak didik di SLB Permata Ciranjang, Cianjur kurang mempunyai kesempatan untuk melakukan permainan tradisional yang melibatkan anak dalam alur permainannya dan semakin meningkatnya permainan-permainan modern yang cenderung menjauhkan hubungan sosial anak dengan lingkungannya. Hal ini terlihat dari sekolah yang lebih banyak memfasilitasi anak dengan permainan-permainan modern, dengan menggunakan

alat-alat canggih seperti perangkat komputer. Dimana terdapat banyak program-program permainan yang memang dapat mengasah kemampuan akademik anak, tetapi untuk mengasah kemampuan sosial anak dapat dikatakan sangat kurang. Selain itu kurangnya keakraban yang terjalin antar siswa yang ada di dalam kelas, serta sering terjadinya perselisihan antar siswa, maka peneliti ini mencoba meneliti keterkaitan permainan tradisional anjang-anjangan dengan kecerdasan interpersonal anak tunagrahita di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Permainan Tradisional Anjang-Anjangan Terhadap Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV SD”**. Melalui penelitian ini diharapkan ada suatu solusi dalam hal peningkatan kecerdasan interpersonal anak tunagrahita ringan, sehingga anak tunagrahita dapat menempatkan dirinya di dalam lingkungannya dan dapat berperan aktif sebagai makhluk sosial.

B. Identifikasi Masalah

Hasil observasi awal peneliti di SLB Permata Cianjur, peneliti menemukan dan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di lapangan, diantaranya:

1. Seringnya terjadi perselisihan antara anak di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung.
2. Kurangnya kesempatan bagi anak untuk melakukan permainan tradisional yang melibatkan anak dalam alur permainannya, karena tidak adanya fasilitas sekolah untuk anak melakukan permainan-permainan tradisional.
3. Meningkatnya permainan-permainan modern yang cenderung menjauhkan hubungan sosial anak dengan lingkungannya.

C. Batasan Masalah

Terdapat banyak permainan yang digunakan sebagai metode untuk meningkatkan kecerdasan sosial, maka penelitian ini dibatasi pada metode permainan tradisional anjang-anjangan dengan pokok bahasan meningkatkan kecerdasan interpersonal anak tunagrahita.

D. Rumusan Masalah

Hasil berdasarkan batasan masalah sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kecerdasan interpersonal anak tunagrahita ringan kelas IV SD di SLB Permata Cianjur sebelum diberikan permainan tradisional Anjang-anjangan?
2. Bagaimana profil kecerdasan interpersonal anak tunagrahita ringan kelas IV SD di SLB Permata Cianjur setelah diberikan permainan tradisional Anjang-anjangan?
3. Adakah perubahan ke arah yang lebih baik antara kecerdasan interpersonal anak tunagrahita ringan sebelum dan sesudah diberikan permainan tradisional anjang-anjangan?

E. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh permainan tradisional anjang-anjangan terhadap peningkatan kecedasan interpersonal anak tunagrahita ringan kelas IV SD di SLB Permata Cianjur.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus diadakannya penelitian ini adalah :

- a) Untuk memperoleh gambaran tentang kecerdasan interpersonal anak tunagrahita ringan kelas IV SD di SLB Permata Cianjur sebelum menggunakan metode permainan tradisional anjang-anjangan.
- b) Untuk memperoleh gambaran tentang kecerdasan interpersonal anak tunagrahita ringan kelas IV SD di SLB Permata Cianjur saat menggunakan metode permainan tradisional anjang-anjangan.
- c) Untuk memperoleh gambaran kecerdasan interpersonal anak tunagrahita ringan kelas IV SD di SLB Permata Cianjur sesudah menggunakan metode permainan tradisional anjang-anjangan.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari tujuan yang telah dikemukakan diatas, peneliti berharap kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pendidikan luar biasa dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita dengan menggunakan metode pembelajaran permainan-permainan tradisional.

2. Kegunaan praktis

- a) Bagi anak, memberikan bantuan pada agar dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya sehingga anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya dengan baik.
- b) Bagi pendidik, metode bermain peran dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak terutama kecerdasan interpersonal.
- c) Bagi orang tua, dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan sosialisasi anak dengan lingkungan rumahnya.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan patokan untuk meneliti kecerdasan interpersonal dengan menggunakan permainan-permainan tradisional yang lain.